UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 2, No. 1 (Desember 2022)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Pendampingan dan Konseling Berbasis Budaya Pamona Bagi Kaum Lesbian

Selvia Ntjuse, Asri Efriani Sauru

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

selviantjuse@gmail.com

Dikirimkan: 10-10-2022/Diterima: 10-11-2022/Dipublikasikan: 10-12-2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pandangan masyarakat budaya Pamona terhadap kaum lesbian, dan melihat sejauh mana pendampingan dan konseling gereja dalam budaya Pamona terhadap kaum lesbian, bahkan mengkreasikan pendampingan dan konseling yang cocok bagi kaum lesbian di gereja atau jemaat yang hidup dalam budaya Pamona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan juga lapangan. Penelitian kepustakaan akan memberi pemahaman secara teori mengenai pendampingan dan konseling bagi kaum lesbian, sedangkan penelitian lapangan mengutamakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data-data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Data-data diperoleh dengan cara menganalisis kemudian diberikan suatu pandangan teoritis. Dalam melakukan proses penelitian, ada empat tahap yang dilaksanakan yakni : peninjauan masalah, melakukan pendekatan, melakukan wawancara, dan menganalisis hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kaum lesbian memiliki rasa bersalah pada diri mereka sendiri, apalagi pada karakter butchi. Orang yang memiliki rasa bersalah kebutuhan hidupnya berkurang, karena itu pendampingan perlu untuk mengutuhkan mereka, dan konsep serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep tanoana bisa menjadi dasar pendampingan dan konseling berbasis budaya Pamona yang mengutuhkan kehidupan seseorang yang membutuhkan pendampingan.

Kata Kunci: *Lesbian, Pendampingan Konseling, Tanoana, Keutuhan hidup*

1 Pendahuluan

Menurut Safrudin "Secara nyata kehidupan manusia modern sekarang ini telah mengalami perubahan dari beberapa sisi seperti karakter, suatu gaya hidup, cara berpikir dan orientasi seksual yang semakin bermacam-macam, salah satunya yaitu homoseksual".[1] Keberadaan homoseksual muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Pengorganisasian homoseksual terjadi pada tahun

[1] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Kendal: Achmad Jaya Group 2017), cet. 1, 24.

1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di Indonesia.[2] saat ini homoseksual bukan hanya muncul di kota-kota besar namun juga di kota kecil terlebih khusus muncul dalam kehidupan berjemaat. Lesbian adalah salah satu orientasi homoseksual yang menyukai sesama jenisnya, lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan hasrat pada sesama perempuan.[3] Pada tahun 2016 PGI sebagai persekutuan oikumene gereja-gereja di Indonesia telah memberi pernyataan bahwa pastoral PGI telah menerima orientasi seksual seseorang dan tidak ada lagi masalah tentang keberadaan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), karena LGBT bukanlah tanda keberdosaan, maka dari itu PGI menghimbau gereja-gereja agar tidak lagi memiliki sikap anti LGBT.[4]

GKST merupakan salah anggota PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) yang juga berarti harus menerima orientasi seksual dan tidak lagi memiliki sikap anti LGBT. Namun dalam lingkungan GKST keberadaan orientasi seksual lesbian masih dipertanyakan dalam kehidupan jemaat salah satunya jemaat Bethel Pamona. Keberadaan kaum lesbian masih mengalami penolakan dalam kehidupan berjemaat, hal ini karena orientasi seksual mereka dianggap sebagai perbuatan dosa. Walaupun tindakan penolakan tidak ditunjukkan dengan kekerasan fisik, namun dari pandangan beberapa orang, ingin memperlihatkan bahwa hal ini salah dan harus diselesaikan.

Perspektif teologi jemaat berbeda dengan konsep kebudayaan Pamona, dimana sebagian besar jemaat yang ada di GKST Bethel Pamona adalah berlatar belakang budaya Pamona, yang memegang konsep "*tanoana"*[5], segala sesuatu yang ada di dunia ini dianggap memiliki *tanoana,* yang artinya bahwa memiliki kehidupan dan mesti dihargai, dan kaum lesbian pun demikian. Kaum lesbian dalam perspektif budaya orang Pamona juga memiliki *tanoana* yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

2 Kajian Teori

2.1 Homoseksual

Dalam kenyataan kehidupan yang semakin modern ini, manusia telah mengalami banyak perubahan mulai dari sisi karakter, gaya hidup, cara berpikir hingga pada orientasi seksual yang semakin bermacam-macam, dan salah satunya yaitu homoseksual.[6] Istilah homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu *homois* atau sama, sedangkan *sexus* berasal dari bahasa latin yang berarti

[2] Ihsan Dacholfany, "Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat", *Nizham, vol. 05, nomor. 1, Januari-Juni 2016, 106.*

[3] Junius Halawa, Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual,* vol.1, nomor.1, November 2019, 169.

[4] Nefry Christoffel Benyamin, "Referensi Buku Menafsir LGBT Dengan Alkitab Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Mengenai LGBT", *Jurnal Abdiel*, vol. 4, nomor. 1, April 2020, 101.

[5] *Tanoana* adalah roh yang hidup dalam diri makhluk hidup, walaupun jasad sudah mati atau tubuhnya sudah mati. Sehingga dengan adanya roh yang hidup itu, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini dianggap memiliki *tanoana*, yang artinya bahwa memiliki kehidupan dan mesti dihargai.

[6] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Achmad Jaya Group, Kendal 2017), 24.

jenis kelamin, sehingga homoseksual bisa dikatakan sebagai hubungan seksual sesama jenis.[7] Jati diri homoseksual baru terlihat nyata di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Kemudian pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan organisasi yang dilakukan oleh golongan wanita transgender. Selanjutnya pada tahun 1980-an terjadi perkumpulan pria gay dan wanita lesbian, dalam penggunaan media cetak dengan membentuk kelompok-kelompok kecil di wilayah Indonesia. Homoseksual sudah dikenal sejak lama, misalnya pada masyarakat Yunani Kuno.[8] Jadi, homoseksual bukan lagi hal yang baru, namun orientasi seksual ini sudah lama terjadi, hanya baru terdengar di Indonesia pada abad ke-20. Walaupun sudah tidak asing lagi, namun keberadaan kaum homoseksual masih sering dipertanyakan, sehingga dalam tulisan ini kita akan melihat homoseksual dalam pandangan biologis dan psikologis.

2.2 Lesbian Sebagai Orientasi Homoseksual

Lesbian merupakan seorang perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada sesama jenisnya. Secara sederhana lesbian diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya.[9] Ciri dari lesbian ialah menutup diri dari dunia luar. Sifat tertutup ini terletak pada aturan dan nilai budaya yaitu bahwa yang diutamakan perempuan adalah perasaan. Hal ini ditunjukkan adanya rasa rendah diri dan rasa malu yang kemudian menimbulkan tekanan mental, sehingga seseorang memilih untuk mengurung diri. Selanjutnya faktor biologis (genetik) bisa menjadi alasan orang memiliki orientasi lesbian, karena adanya bawaan sejak lahir. Seseorang juga dapat menjadi lesbi karena pengaruh lingkungan sosial. Sejak zaman dahulu hingga saat ini lesbian masih merupakan salah satu fenomena yang masih menjadi perdebatan. Orientasi seksual lesbian sering dikaitkan dengan hal-hal negatif, misalnya dianggap sebagai perilaku yang tidak berakhlak yang membuat tindakan diskriminatif di lingkungan masyarakat sering terjadi.[10] Menurut Jeanne Becher dalam bukunya *"perempuan Agama dan Seksualitas",* bahwa lesbian dipandang tidak penting secara hukum apapun, bahkan seorang perempuan yang telah terlibat dalam tindakan lesbian dianggap tidak layak mengawini seorang pendeta.[11]

Awalnya perilaku lesbian jarang terlihat di masyarakat, kecenderungan lesbian muncul sebagai akibat dari kesamaan hubungan seseorang dengan orang lain.[12] Hubungan dapat terjadi ketika hubungan seseorang bergerak dari konteks rujukan ke hubungan intim dan perkembangan lebih lanjut dari hubungan itu dibentuk oleh adanya kesamaan.[13] Perempuan yang menjadi sasaran

---

[7] Ibid., 36.

[8] Ihsan Dacholfany, "Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat", *Nizham,* vol. 05, nomor 1, Januari-Juni 2016, 106-107.

[9] Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual,* vol. 1, nomor 1, November 2019, 169.

[10] Ibid.

[11] Jeanne Becher, *Perempuan Agama dan Seksualitas* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), cet. 3, 44.

[12] Eka Rizki Meilan, dkk, "Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi", *Psycho Idea,* vol. 16, nomor 2, Juli 2018, 79.

[13] Ibid.

kekerasan seksual dari laki-laki dan keberadaannya tidak dihargai, menyebabkan perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki dan ketika menghadapi lingkungan di mana individu juga memendam kebencian terhadap laki-laki, maka perasaan takdir inilah yang menciptakan emosi perempuan semakin kuat. Hal ini menunjukan bahwa seorang yang lesbian juga membutuhkan beberapa proses untuk menjadi seorang lesbian.[14] Mereka juga membutuhkan sebuah pengambilan keputusan ketika ingin memutuskan menjadi lesbian.

Pengambilan keputusan lesbian merupakan suatu bentuk pemikiran yang kemudian berfokus pada bagaimana seorang lesbian mengambil keputusan.[15] Penolakan juga menjadi sebuah penyebab seseorang mengambil keputusan untuk menentukan jati dirinya. Penolakan mempunyai pengaruh besar terhadap diri seseorang sampai orang tersebut tidak mampu lagi membuat keputusan yang sesuai dengan kehendaknya, bersikap sesuai dengan kehendaknya, memilih apa yang ingin dilakukannya, serta membuat keputusan yang benar dan berarti.[16]

Dalam dunia lesbian ada empat karakter yang dikenal yaitu *butchi*, *femme, andro,* dan *no label.*[17] Pertama *butchi,* karakter ini berwatak dan berpenampilan seperti laki-laki.[18] Salah satu faktor yang mempengaruhi *butchi* disebabkan oleh genetik dimana adanya pengaruh biologis seorang anak, hal ini ditunjukkan adanya rasa yang tinggi untuk menjadi sosok laki-laki dibandingkan dengan menjadi sosok perempuan.[19] Selanjutnya, *butchi* mengetahui apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan. Namun mereka hanya menjalani apa yang mereka suka. Mereka tidak bermaksud merugikan siapapun.[20] Biasanya yang berperan sebagai *butchi* dapat dilihat dan dibedakan dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki, bahkan lesbi butcy sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku[21]. Kedua *femme*, karakter ini memiliki sosok feminim dengan ciri-ciri berpenampilan layaknya seorang perempuan tanpa merubah apapun, *femme* berperan sebagai seorang perempuan dalam sebuah hubungan.[22] Ketiga *andro*, karakter ini memiliki karakter tomboy namun dalam berpakaian maupun berpenampilan masih terlihat seperti perempuan.[23] *Andro*, sosok yang bisa kedua-duanya maksudnya bisa menjadi laki-laki *(butchi)* dan perempuan *(femme)* berpenampilan tomboy tapi masih terlihat seperti perempuan, karakter ini masih dianggap labil karena belum dapat

[14] Ibid.

[15] Ibid.

[16] Irene Hoft, *Anda merasa ditolak?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), cet. 2, 22.

[17] Ayu Faridatunnisa, "Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi", *Jurnal Psikologi* , vol. 8, nomor 2, Desember 2010.

[18] Gustiva Yelviani, dkk, "Fenomena Butchi Dan Dampak Sosialnya : Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang", *Jce,* vol. 2, nomor 1, 2019.

[19] Ibid.

[20] Ibid.

[21] I Gst Ayu Puspasari Dewi, "Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana,* 2016, vol. 3, nomor 1.

[22] Siska Natalia Suhing, Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbia, *Acta Diurna*, volume 4, nomor, 3, 2015.

[23] Liwanti Subagio, "Perilaku Seksual Lesbian Terkait Personal Hygiene Di Kota Bandung", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, nomor 3, Juli 2017.

menentukan label mereka.[24] Keempat *no label,* karakter ini sangat tertutup, dalam artian tidak memperlihatkan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual lesbian.

2.3 Homoseksual dalam Pandangan Budaya dan Masyarakat

Jika dilihat secara umum, homoseksual telah ada dalam kebudayaan masyarakat sejak zaman manusia belum mengenal tulisan (pra-sejarah), dan hal ini dapat dilihat pada perilaku seksual mamalia dan hubungan seksual antara manusia dalam budaya pada saat itu. Perjalanan perkembangan homoseksual memiliki beberapa masa penting yang terjadi, dan peristiwa yang mendarah daging dalam ingatan dunia adalah peristiwa Sodom dan Gomora yang dibinasakan karena melakukan seksualitas sejenis,[25] hal inilah yang kemudian membuat stigma negatif terhadap kaum homoseksual berkembang dalam sebuah masyarakat hingga saat ini. Menurut Emile Durkheim dalam teori fakta sosial, bahwa bagaimanapun sadarnya individu, dia tetap harus wajib melaksanakan sesuatu menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakat, karena semua itu merupakan fakta sosial yang tidak direkayasa ataupun tidak diciptakan, namun individu terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan fakta sosial tersebut, jika tidak maka individu akan mendapat penolakan sosial dan menerima hukuman.[26]

Dalam kehidupan manusia yang hakikatnya sebagai manusia sosial, ada banyak struktur bahkan sistem yang akan dibentuk dalam masyarakat, yang kemudian hal ini akan membentuk sebuah standar nilai, maupun aturan yang dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat, sehingga ketika individu ataupun kelompok tertentu tidak mampu memenuhi standar-standar tersebut maka masyarakat itu dianggap menyimpang. Inilah yang dirasakan oleh kaum LGBT, mereka disebut menyimpang, karena seringkali berbenturan dengan standar bahkan aturan-aturan dalam banyaknya kelompok masyarakat.[27] Secara sosiologi LGBT dalam sudut pandang masyarakat yang luas dilihat sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan.[28] Namun menurut Robert Bierstedt yang dikutip oleh Arianto bahwa seharusnya kaum LGBT sudah diakui oleh masyarakat sosial, hal ini karena, selama ini kelompok yang memiliki orientasi seksual ini sudah berbaur, berinteraksi dan membentuk komunitas dengan atas dasar kesadaran sendiri. Bahkan kaum LGBT ini juga sudah lama membangun hubungan positif dengan masyarakat yang lain.[29] Jadi, kaum LGBT ini sudah masuk dalam komunitas sosial masyarakat yang juga memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat yang lain, karena mereka telah berinteraksi bahkan membangun hal yang positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

---

[24] Ibid., Suhing.

[25] Narwang wulandari, "Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), Dari Prespektif Hukum Pendidikan Dan Psikologi, Proceding International Conference On Islamic Studies (MICIS)", *Stain Jurai Siswo Metro*, 2016, 135.

[26] Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori sosial Emille Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 1, nomor 2, 5.

[27] Ibid., 138.

[28] Ibid.

[29] Ariyanto dan Rido, *Studi Kasus Diskriminasi Dan Kekerasan terhadap LGBTI,* (Jakarta: Arus Pelangi & Yayasan Tifa, 2008) , 91.

Namun kemudian keberadaan homoseksual di Indonesia suda ada sejak lama, hal ini merupakan bagian dari budaya dan tradisi di beberapa tempat di Indonesia jauh sebelum munculnya agama Kristen dan Islam.[30] Perilaku homoseksual tradisional tersebut dapat kita lihat dari budaya Bugis yang ada di Sulawesi Selatan[31] Budaya Bugis telah mengenal homoseksual sejak lama, dengan istilah *calalai* dan *calabai. calalia* adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan namun dalam diri mereka tidak merasa seperti seorang perempuan maksundnya di sini seseorang yang *calalai* memiliki sifat kelaki-lakian,[32] sedangkan *calabai,* kebalikan dari *calalai* yaitu seseorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki, namun memiliki kecenderungan seperti perempuan.[33]

Dalam buku yang dituliskan Ganzevoort dan Marbun, perilaku homoseksual dalam budaya Bugis ditunjukan dalam bentuk praktek *bissu. Bissu* merupakan gelar seorang dukun di Bugis yang bertugas sebagai penyembuh, pemimpin ritual perkawinan, ritual panen padi, juga ritual kelahiran. *Bissu* dalam praktek perdukunannya memiliki kelamin ganda, ia adalah laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dan melakukan hubungan seks dan berumah tangga dengan sesama jenis.[34] Sama halnya dengan *bissu,* di Diponegoro Jawa Timur, ada yang dikenal dengan *warok. Warok* ini bisa perempuan dan bisa juga laki-laki. Untuk memperoleh mistisnya *warok*, tidak boleh berhubungan dengan perempuan. Jadi *warok* akan mengambil satu atau lebih anak laki-laki yang berumur sekitar delapan sampai enam belas tahun menjadi murid dan juga pasangan untuk melakukan hubungan seksualnya. Anak laki-laki yang ambil ini disebut *gemblak.*[35].

Bukan hanya *bissu* dan *warok*, di suku Toraja dan Pamona juga ada yang di sebut *to burake* (bahasa Toraja) *tadu wurake* (bahasa Pamona). Kedua suku ini memiliki konsep yang sama mengenai *to burake* dan *tadu wurake*, karena kedua suku ini memiliki keterkaitan, yang membuat banyak cara hidup bahkan adat istiadat yang tidak bebeda jauh. Hal ini sejalan dengan yang dimaksud oleh PDO Sigilipu *"Ane mangaluluwaka tuntuka mpelinja nto Longkea, sangaya re'e pombekekeninya maka maria njaya ada bara engko ngkatuwu anu mosu siwia pai wa'a nto Pamona ntepu'u. Ane malulu tuntuka wa'a ntau tu'a piamo, malulu pangampepalisi nto Balanda pombekekeni nto Pamona pai to Toraja. Mangampeole ince'e, tongawa anu mampo pu'uka pangantila nto Balanda sepa ntana Sulawesi ri tongo, nato'o tau anu meari ri Sulawesi ri tongo (ogu lemba mPamona) ndato'oka to Toraja bare'e, pai anu mampeari Sulawesi tondo Selatan ndato'o to Toraja Tae, maka sangayangaya to Toraja Tae se'i anu mandake tetoto tondo ri Wingke mPoso anu mombeporongoka pai wa'a ntau anu lawi re'e ri lemba mPamona ince'emo tau tu'a*

---

[30] Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan, Ketegangan Iman dan homoseksual*, (Yogyakarta: Gading, 201)6, 35.

[31] Ibid.

[32] Sharyn Davies, *Keberagaman Gender di Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 41.

[33] Ibid.

[34] Ibid., Ganzevoort dan Marbun, *Adam dan Wawan,* hlm. 35

[35] Ibid.

nto Pamona bara topoare'e wawase'i"[36] Kedua suku ini dulunya adalah satu, namun kemudian dibagi dua menjadi orang Toraja bare'e yaitu orang Pamona yang tinggal di bagian Sulawesi Tengah dan orang Toraja Tae, yaitu mereka yang tinggal di Sulawesi Selatan. [37]

Orang Toraja Bare'e dan Tae memiliki kepercayaan bahwa pemimpin agama yang paling penting dalam budaya mereka adalah seorang perempuan, dan jika pemimpin itu adalah laki-laki maka dia harus berpakaian seperti perempuan. Sama seperti *bissu, to burake atau tadu wurake* juga berperan sebagai pemimpin upacara spiritual atau ritual panen desa, sehingga desa yang memiliki *to burake atau tadu wurake* akan dikagumi bahkan dihormati oleh masyarakat yang ada.[38] Menurut Mulyadi Djanggo dalam tulisannya di media sosial bahwa seorang *tadu burake* juga disebut sebagai seorang banci karena waktu itu kaum banci (waria) mewakili unsur feminis dan maskulin yang seimbang, hal ini dipahami sebagaimana leluhur meyakini bahwa *Pue Palaburu* (Allah Pencipta) bukan wujud seorang laki-laki ataupun perempuan, seperti halnya Tuhan dan malaikat yang tidak terpikirkan oleh manusia sehingga kadang disebut sebagai *Pue Yangi* (Tuhan Yang ada di langit).[39]

Selanjutnya dalam budaya Pamona juga ada istilah yang sudah lama dikenal yaitu *bayasa*, atau juga dikenal dengan sebutan *bencong* atau *beli.*[40] Kata bencong atau beli biasanya digunakan untuk menyebut kaum waria (wanita pria). Kaum waria ini adalah laki-laki yang suka berperan layaknya seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat secara fisik mereka adalah laki-laki yang kemudian mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan.[41] Mereka yang *bayasa* ini belum bisa langsung dikatakan memiliki orientasi homoseksual, karena *bayasa* ini terkadang hanya penampilannya saja.[42] Jadi, konsep *bayasa* sebagai waria dalam budaya Pamona sudah ada dan sudah dikenal sejak lama, walaupun tidak semua kaum *bayasa* ini memiliki kecenderungan orientasi homoseksual. Namun di sini kita lihat bahwa, secara tidak langsung sebenarnya orang Pamona sudah mengenal lebih dari dua gender dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu di sini ingin ditekankan bahwa homoseksual bukanlah hal yang baru dan asing bagi

---

[36] Jika mengikuti cerita tentang perjalanan kehidupan orang Longkea, ada keterkaitan atau hubungan orang Pamona dan orang Toraja, ini dilihat dari banyaknya adat atau sifat kehidupan yang hampir sama dengan orang Pamona pertama. Jika mengikuti cerita para orang tua dulu, kaitan antara orang Pamona dan Toraja dapat dilihat dari pencaritahuan orang Belanda,yang dilihat dari pembagian wilayah provinsi Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Bagian tengah ditinggali oleh orang Pamona asli yang disebut orang Toraja Bare'e sedangkan yang tinggal di bagian Selatan disebut orang Toraja Tae. Orang Toraja Tae ialah mereka yang dahulu datang ke pinggiran danau Poso lalu menikah dengan orang yang memang sudah ada di tanah Poso yaitu orang Pamona atau orang bare'e sekarang ini.

[37] PDO Sigilipu, Mabaresi Polimbayo Lemba Mpamona I Piamo, (Tonusu 1990), 8.

[38] Irwan Martua Hidayana, "Homoseksualitas Bukan Produk Barat : Keberagaman Gender Di Indonesia," theconversation.com, 2018, diakses Minggu, 29 Agustus 2021, https://theconversation.com/homoseksualitas-bukan-produk-barat-keberagaman-gender-di-indonesia-101669.

[39] Mulyadi Djanggo, komunitas historia tana Poso, diakses, pada minggu, 23 januari 2022, https://www.facebook.com/groups/549434881925607/permalink/1903132146555867/

[40] Bapak Wilkom Pandora, diwawancarai oleh Selvia Ntjuse, melalui sosial media via Messenger, 23 oktober 2021.

[41] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Waria, diakses Sabtu, 30 Oktober 2021.

[42] IYM Wuri, diwawancarai oleh Selvia Ntjuse, Pamona, 26 Oktober 2021.

masyarakat yang ada di Indonesia, karena keberagaman gender sudah ada sejak lama, sebelum agama masuk.

2.4 Pendampingan dan Konseling Pastoral Terkait Homoseksual

Pada dasarnya pendampingan dan konseling saling berhubungan, Pendampingan adalah dasar untuk kita memahami apa itu konseling. Artinya bahwa kita bisa melakukan pendampingan tanpa konseling, namun kita juga tidak dapat melakukan konseling tanpa sebuah pendampingan.[43] Seorang pendamping dan konselor dapat membantu orang menghilangkan rasa sakit hati, susah, marah, terkejut, bingung, tertekan bahkan trauma.[44] Pendampingan dan konseling pastoral adalah usaha untuk memperkuat pertumbuhan keutuhan manusia dalam enam aspek yang saling berkaitan yaitu:

a Menyegarkan pikiran
b Membuat tubuh lebih bergairah
c Memperbarui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat
d Mempererat hubungan manusia dengan alam dan lingkungan hidup
e Menumbuhkan hubungan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup, dan
f Memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah.[45]

Maka, keenam dimensi ini mampu untuk mengatasi beratnya masalah, rasa kemalangan dan pertanggung jawaban secara lebih baik, dengan cara terus mengembangkan kepribadian mereka yang unik dalam suatu hubungan bersama Allah.[46] Sebab kepercayaan keagamaan, terkadang mengurangi keutuhan dengan menurunkan harga diri bahkan rasa bersalah dan ketakutan terbesar dalam masyarakat kita. Albert Ellis mempertahankan bahwa gangguan di dalam tanggapan, perasaan dan tindakan kita, terjadi karena pikiran yang tidak rasional dan kepercayaan yang cacat.[47]

Pendampingan dan konseling pada kaum homoseksual juga sangat penting karena kaum homoseksual (lesbian) mengalami dilematis akan orientasi seksualnya. Dikatakan dilematis karena kecenderungan perasaan homoseksual ini tidak selamanya terjadi pengaruh sosial saja namun dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) pada tahun 1993, bahwa kecenderungan terjadinya homoseksual, dialami secara natural sejak seseorang dilahirkan.[48] Maka dari itu dalam memberikan pendampingan dan konseling pada kaum homoseksual, kita tidak boleh memaksa mereka untuk bertobat, atau berubah, tetapi kita membantu mereka, agar bisa menerima dirinya sendiri sebagai

[43] Ibid., Wiryasaputra *Ready to Care, Pendampingan dan Konseling Psikologi.* 63.

[44] Ibid., 73.

[45] Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 39.

[46] Ibid., 40.

[47] Ibid., 154.

[48] Ganzevoort dan Marbun, *Adam dan Wawan,* 312.

pemberian Allah, karena menjadi homoseksual ini bukan selalu menjadi pilihan, tetapi sesuatu yang diterima.[49]

Pendampingan bukan hanya diberikan pada kaum homoseksual namun, pendampingan dan konseling juga perlu untuk keluarga bahkan masyarakat, agar mereka bisa menerima keberadaan kaum LGBT termasuk di dalamnya homoseksual dengan kerendahan hati, karena tujuan dari pendampingan konseling ini ialah keutuhan diri, orang lain, dan masyarat.[50] Hal inilah yang membuat pendampingan dan konseling pada kaum homoseksual memiliki kekhasan tersendiri dari pendampingan dan konseling yang lain.

2.5 Pendampingan dan Konseling Budaya

Menurut Wutoy Hallatu yang dikutip oleh J.D Engel bahwa budaya bisa diartikan sebagai cara hidup manusia dalam sebuah masyarakat yang terbentuk dan berkembang karena adanya keterkaitan antar manusia dalam sebuah konteks masyarakatnya. Pendampingan budaya sangatlah diperlukan, karena ada nilai kebenaran yang diyakini dalam sebuah budaya, dan ini akan membantu kita dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat.[51] Oleh karena itu pendampingan dan konseling tidak terlepas dari kebudayaan, hal ini karena pendampingan konseling adalah hasil dari budaya manusia itu sendiri.

Upaya dari pendampingan konseling ini adalah untuk mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan dengan cara menghayati nilai-nilai dalam diri orang yang didampingi, selama pendampingan dan konseling itu dilakukan. Jika pendampingan konseling dilakukan dengan mengabaikan kebudayaan masyarakat, maka akan menjadikan pelayanan itu menjadi asing dan tidak dikenal oleh masyarakat, bahkan akan kehilangan maknanya. Sebaliknya jika kebudayaan tanpa usaha pendampingan konseling akan mengakibatkan kebudayaan itu kurang berkembang dan akan menjadi hilang.[52] Ada tiga sistem budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Jumarin, yaitu nilai budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik, karena itu kebudayaan, pendampingan dan konseling tidak lepas dari sudut pandang kebudayaan, seperti pandangan hidup, ilmu pengetahuan, sistem sosial, adat istiadat dan lain sebagainya.[53]

Indonesia sebagai wilayah yang luas dan memiliki masyarakat yang majemuk dalam berbagai segi kehidupan, memiliki sejarah bimbingan konseling seperti yang dinyatakan oleh Jumarin dalam bukunya bahwa:

> "Keragaman cara mengatasi masalah atau memecahkan masalah praktek bimbingan konseling disebabkan oleh adanya keragaman orientasi, pandangan manusia terhadap

[49] Ibid, 312.

[50] Ibid., Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, 40.

[51] J. D. Engel, *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 51.

[52] M. Jumarin, *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

[53] Ibid., 6-7.

kenyataan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Orientasi atau pandangan manusia tersebut termasuk dalam nilai budaya".[54]

Perjumpaan atau pendampingan budaya merupakan suatu usaha untuk menghidupkan dan memanusiakan manusia di Indonesia, yang memiliki beragam karakteristik, di dalamnya termasuk kaum LGBT. Pendampingan yang dilakukan bukan hanya secara pribadi saja, namun lebih pada pendekatan terhadap peran dan fungsi yang melatar belakangi masyarakat Indonesia yang hidup dalam kelompok-kelompok tertentu, atau biasa juga disebut dengan masyarakat komunal.[55] Pendampingan budaya bertumpu pada pengakuan adanya keberagaman budaya, yang kemudian memunculkan ciri-ciri budaya tersebut hingga sampai pada dinamika budaya yang mempengaruhi penjelasan atau tafsir budaya oleh pendamping pada yang didampingi.

Seorang pendamping budaya harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh berbagai perbedaan, kekayaan dan dinamika budaya yang ada dalam kehidupan pendamping maupun yang didampingi. Maka dari sinilah nanti akan dilihat perjumpaan budaya dalam sebuah pendampingan, yang mengakibatkan banyak perilaku budaya yang mempengaruhi hubungan pendampingan dan hal ini bisa mengganggu efektivitas proses pendampingan budaya.

Pendampingan budaya juga bisa dibantu oleh paradigma hermeneutik kultural, di mana konteks budaya pada masa lampau ditafsirkan kembali untuk diaplikasikan kembali pada budaya saat ini. Paradigma ini menuntut kita untuk melihat Tuhan pada konteks budaya di masa lampau dan kemudian di aplikasikan kembali pada situasi budaya pembaca sekarang ini. Maka pesan di masa itu, juga akan menjadi pesan kepada kita sekarang.[56]

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Dalam mendapat hasil penelitian yang baik, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a Penelitian kepustakaan, yang akan memberi perspektif teoritik mengenai Pendampingan dan Konseling terhadap kaum lesbian dalam Budaya.

---

[54] Ibid.

[55] Ibid. J. D. Engel, *Pendampingan Keindonesiaan.53*

[56] Paradigma hermeneutik kultural adalah cara berpikir dengan menggunakan metode penafsiran kebudayaan, https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/12508. Darwita Purba, *Seksualitas Queer & Gereja, Eklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2021), 6.

b Penelitian lapangan akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.[57] Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap sesuatu fenomena dan perluasan data, pada situasi yang sama.[58] Penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi melalui pengumpulan data dengan cara menganalisis, yang kemudian diberi suatu pendapat atau pandangan teoritis. Biasanya penelitian ini berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner.[59] Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang nyata atau natural dalam arti tidak direncanakan, kompleks, dan rinci.[60]

3.2 Prosedur Penelitian

Beberapa prosedur yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a Tahap peninjauan masalah, dari apa yang dilihat dan didengar kemudian mencatat informasi-informasi yang ada.
b Melakukan pendekatan pada salah satu lesbian, untuk mengetahui latar belakang dia menjadi lesbi, dan penulis memilih J sebagai perwakilan kaum lesbian dengan menggunakan metode studi kasus. J merupakan lesbian berkarakter *butchi* atau berpenampilan seperti laki-laki, dia menjadi lesbi sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama.
c Melakukan wawancara pada pelayan gereja dan tokoh agama terkait pandangan mereka tentang keberadan orientasi seksual lesbian.
d Menganalisis hasil wawancara, dengan teori- teori yang didapatkan dengan menggunakan analisis deskriptif.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas maka ada beberapa masalah yang didapat untuk dianalisis menggunakan teori- teori yang ada.

4.1 J Lesbian Berkarakter Butchi

[57] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: Jejak, 2018), cet.1, 8.
[58] Ibid.
[59] Ibid.
[60] Ibid.

Persoalan keberadaan kaum LGBT, khususnya kaum lesbian, sangat menarik untuk dibicarakan. Hal ini karena kaum lesbian bahkan LGBT masih jarang dibicarakan keberadaannya. Banyak orang yang menganggap kaum lesbian memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Namun menurut beberapa teori ditemukan bahwa orientasi homoseksual yang di dalamnya juga termasuk lesbian bisa terjadi karena beberapa faktor seperti, faktor lingkungan, faktor psikologi, bahkan bisa terjadi secara natural karena adanya faktor biologis. Sehingga orientasi homoseksual (lesbian) tidak bisa langsung dikategorikan sebagai orientasi seksual yang salah atau menyimpang. Hal ini karena, tidak selamanya kaum orientasi seksual lesbian terjadi karena kehendaknya sendiri.

J merupakan seorang lesbian berkarakter *butchi* seperti yang telah dijelaskan oleh Gustiva dalam bab sebelumnya, kita bisa lihat pada diri J yang seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku dan ini ditunjukkannya pada saat di SMK, J mulai merubah penampilannya, menggunting rambut layaknya seorang laki-laki, sampai dia sering minum bahkan merokok. Bahkan dengan penuturannya bahwa dia sadar perbuatannya itu salah, pernyataan ini lebih memperkuat bahwa J ada dalam karakter *butchi*, karena dia sadar bahwa apa yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan dan ini adalah salah satu karakter yang dimiliki seorang lesbian *butchi*. Persoalan yang membuat dia ada dalam karakter ini ialah kurangnya perhatian atau sifat tidak peduli dari orang tua akan penampilan anaknya, seperti yang J katakan bahwa, selama ini orang tuanya tidak mempermasalahkan caranya berpakaian sehingga sampai saat ini J tidak pernah menggunakan pakaian perempuan seperti rok, dan dres. Bahkan ketika J ingin melanjutkan pendidikan di SMK, orang tuanya memberikan izin J mengambil jurusan otomotif, dan bahkan pihak sekolah telah membiasakan dan memberi izin J menggunakan celana. Inilah yang membuat J sudah merasa nyaman dengan penampilannya yang seperti laki-laki. Karakter *butchi* dalam diri J juga ditunjukkan dengan adanya rasa bersalah pada diri J. Rasa bersalah pada diri seorang lesbian *butchi* dalam perilakunya dianggap merusak atau mengurangi keutuhannya sebagai manusia, sehingga sudut pandang masyarakat dalam teori sosiologi, melihat kaum LGBT khususnya lesbian ini, sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dalam hal ini mereka dilihat sebagai orang yang telah melakukan perilaku yang tidak etis dalam masyarakat. Artinya bahwa seorang yang bersalah dianggap kehidupannya tidak utuh, dan inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat menolak keberadaan kaum lesbian.

4.2 Masalah Pemahaman Masyarakat Budaya Pamona

Ketika kita menggali lebih dalam keberadaan orientasi homoseksual dalam masyarakat adat Pamona. Homoseksual bukanlah hal yang baru dalam budaya Pamona. Masyarakat Pamona sendiri sudah mengenal adanya orientasi homoseksual sejak lama dengan kata *bayasa*, atau *banci*, *bayasa* adalah seorang laki-laki yang menyerupai perempuan. Dalam budaya Pamona *bayasa* atau *banci* memiliki peranan penting dalam upacara ritual spiritual masyarakat saat itu, dan pimpinan spiritual itu kemudian dikenal dengan *tadu burake*. Dikatakan *bayasa* atau *banci*, karena pakaian

yang digunakan seorang *tadu burake* hampir sama persis dengan pakaian yang digunakan oleh seorang *tadu lanio* (pemimpin perempuan), sehingga membuat masyarakat saat itu sulit untuk mengetahui identitas seorang *tadu burake*, seperti yang telah dikatakan oleh bapak Wilkom Pandora di atas. Menurut Mulyadi Djanggo, seorang *tadu burake* juga disebut sebagai seorang *banci* karena waktu itu kaum banci (waria) mewakili unsur feminis dan maskulin yang seimbang, hal ini dipahami sebagaimana leluhur meyakini bahwa Pue Palaburu bukan wujud seorang laki-laki atau pun perempuan, seperti halnyaTuhan dan malaikat yang tidak terpikirkan oleh manusia, sehingga kadang disebut sebagai Pue Yangi.[61]

Namun kemudian orientasi homoseksual ini tidak pernah dibicarakan karena adanya paradigma berpikir masyarakat Pamona, bahwa berbicara tentang seks itu sangatlah tabu, masyarakat tidak berani membicarakan orientasi homoseksual karena orientasi ini dianggap sebagai sebuah perbuatan dosa, yang kemudian bisa dikenakan hukuman adat yaitu hukum *sala sangkoro* seperti yang dikatakan bapak Kristian Bontinge dalam wawancara di atas. Masuknya agama Kristen dan adanya pengaruh kolonialisme yang masuk, membuat orang Pamona mengenal orientasi seksual itu hanya ada 2 yaitu, laki-laki dan perempuan. Pandangan inilah yang kemudian membuat seorang lesbian menjadi bergumul akan keberadaannya misalnya saja J, yang sebenarnya memiliki orientasi heteroseksual, namun karena faktor lingkungan bahkan polah asuh dalam keluarga, dia dengan sendirinya tiba-tiba memiliki perasaan seorang lesbian. Merasa nyaman dengan penampilannya sendiri, sehingga terbiasa dan sulit untuk kembali menjadi seorang perempuan yang feminim. Adanya sanksi adat, dan anggapan bahwa ini adalah perbuatan dosa, membuat budaya *ne'e nato'o-to'o* dalam diri seorang lesbian dan masyarakat berkembang. Inilah yang dimaksud oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat dibentuk oleh budaya itu sendiri, Individu terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan fakta sosial, jika tidak maka individu akan mendapat penolakan sosial dan menerima hukuman. Hal ini kemudian membuat kesulitan pada gereja untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral pada kaum lesbian, khususnya di jemaat Bethel Pamona.

4.3 Masalah Pendampingan dan Konseling

Menurut pernyataan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) bahwa kaum LGBT bukanlah suatu masalah, namun dalam realita kehidupan masyarakat dan gereja keberadaan kaum LGBT khususnya lesbian menjadi masalah, mereka dilihat sebagai orang-orang yang kehilangan keutuhan hidup, bahkan J mengakui bahwa apa yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan, hanya saja dia sulit untuk keluar dari masalah itu, karena tidak adanya pendampingan yang dia dapatkan. PGI mengatakan kaum LGBT khususnya lesbian ini bukanlah suatu masalah karena melihat dari faktor biologis (genetic), namun ketika ini dilihat dari sudut pandang yang lain, seseorang bisa menjadi lesbian karena faktor psikologi, didikan, bahkan lingkungan. Besar kemungkinan mereka yang disebabkan oleh faktor-faktor ini bisa disembuhkan dengan pendampingan dan konseling.

[61] Mulyadi Djanggo, komunitas historia tana Poso, diakses, pada minggu, 23 januari 2022, https://www.facebook.com/groups/549434881925607/permalink/1903132146555867/

Pendampingan dan konseling menjadi penting untuk mengutuhkan seseorang yang merasa bahwa ada yang hilang dalam dirinya.

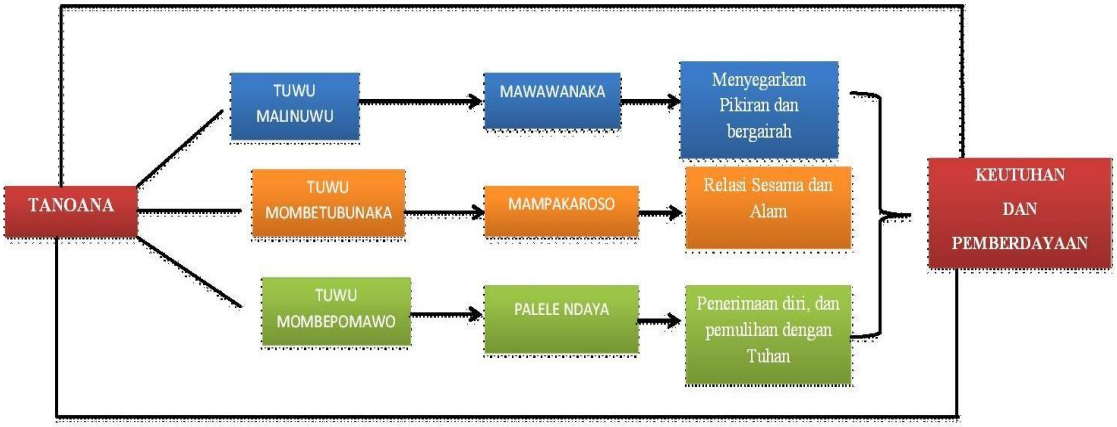
Namun menurut J dan orang tuanya, selama ini tidak ada pendampingan dari gereja untuk masalah orientasi seksual. Walaupun begitu, tetapi sesungguhnya selama ini gereja telah melakukan berbagai pendampingan pastoral pada jemaat, misalnya pada mereka yang sakit, bergumul dan berduka. Artinya bahwa tanpa disadari selama ini J juga sudah mendapat pelayanan dari gereja hanya saja gereja bukan memberikan pelayanan pendampingan terkait masalah orientasi seksualnya, melainkan pelayanan karena sakit atau pun berduka. Pendampingan khusus bagi mereka yang memiliki masalah orientasi seksual lesbian belum ada dilakukan dalam gereja. Gereja tidak bisa menyepelekan masalah ini. Hal ini karena, masalah orientasi seksual di luar heteroseksual penting untuk dibicarakan pada masa modern ini. Alasannya adalah kaum LGBT khususnya lesbian merasa diri mereka tidak utuh karena ditolak oleh lingkungan masyarakat bahkan gereja, sehingga membuat mereka merasa bersalah yang kemudian membawa mereka jauh dari Tuhan. Maka dari itu gereja perlu untuk terus menyelidiki masalah ini, gereja diharapkan aktif dalam masalah ini, sebagaimana dikatakan oleh Don Browning bahwa gereja bertugas untuk menyelidiki, untuk pembentukan moral.

Bukan hanya pendampingan dari gereja yang dibutuhkan oleh kaum homoseksual atau lesbian khususnya J. Namun pendampingan dari masyarakat sekitar tempat tinggal J juga sangat diperlukan, karena ketika J memiliki niat untuk berubah, tetapi dengan berkembangnya stigma masyarakat mengenai diri J sudah berbeda, dalam arti dia dilihat sebagai perempuan tomboy, yang benar-benar tidak menggunakan pakaian perempuan. Inilah yang membuat J merasa serba salah untuk melakukan perubahan. Ketika dia ingin berubah menjadi feminim namun karena pikirannya kembali pada bagaimana pendapat orang tentang dirinya ketika dia merubah penampilannya. Masyarakat pasti merasa aneh ketika melihat J berubah menjadi perempuan feminim. Begitu pun dengan orang tuanya, mereka berharap J bisa merubah kembali penampilannya secara perlahan, dengan memikirkan tanggapan masyarakat yang kemungkinan besar bisa menjadikan J sebagai bahan cerita orang, sehingga tujuan pendampingan dari masyarakat ini adalah mampu memutuskan siklus kekalahan seseorang untuk kembali pada jati dirinya. Disini kita lihat bahwa bukan hanya peran pemimpin gereja, atau seorang pelayan yang dibutuhkan untuk membantu J keluar atau kembali pada dirinya sendiri sebagai heteroseksual, namun peran masyarakat yang ada di sekitar J juga sangat diperlukan untuk membantu dia keluar dari masalah orientasi seksual yang menjadi pilihannya sendiri.

Berdasarkan kajian dari teori-teori yang ada, ditemukan bahwa pendampingan dan konseling budaya sangatlah penting, karena pendampingan budaya merupakan suatu usaha untuk menghidupkan dan memanusiakan manusia yang memiliki beragam karakteristik, di dalamnya termasuk kaum LGBT. Maka dari itu penulis menawarkan satu model pendampingan bagi gereja dan masyarakat untuk menggunakan pendampingan dan konseling berbasis budaya Pamona. Hal ini dilihat dari paradigma hermeneutik kultural di mana pendampingan dan konseling berbasis budaya sangatlah dibutuhkan oleh gereja dan masyarakat adat Pamona, untuk melihat Tuhan pada

konteks budaya di masa lampau yang kemudian diaplikasikan kembali pada situasi budaya pembaca sekarang ini.[62]

Model pendampingan ini juga tidak terlepas dari 6 dimensi keutuhan. Konsep yang dimaksud adalah *tanoana.* Konsep *tanoana* ini melihat segala sesuatu yang ada di dunia memiliki kehidupan,



atau roh, yang harus dihargai, seperti yang dikatakan oleh bapak Kristian Bontinge bahwa:

> *Tanoana* adalah roh yang hidup walaupun jasad sudah mati atau tubuhnya sudah mati. Sama dengan padi, memiliki tanoana, ada roh di dalamnya. Biasanya dijabarkan oleh orang tua kita dulu, sebagai angganya orang mati, yang kadang-kadang dilihat kadang-kadang tidak. Tanoana itu sebenarnya bagian dari kehidupan manusia yang tidak akan pernah mati.

Dalam konsep *tanoana* ini kemudian lahir beberapa nilai spiritual yaitu *tuwu malinuwu, tuwu mombepomawo, dan tuwu mombetubunaka,* dari ketiga nilai spiritual inilah kemudian kita melakukan pendampingan dan konseling berbasis budaya Pamona pada kaum lesbian.

a *Tuwu malinuwu,* artinya hidup dalam suasana aman dan damai. Pendekatan yang kita bisa lakukan di sini yaitu *Mawawanaka,* atau menuntun mereka. Dalam hal ini gereja dan masyarakat perlu untuk membangun rasa aman dalam diri seorang lesbian, dengan memberi ruang kepada mereka untuk mengekspresikan kehidupan mereka, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Poin yang pertama ini berilah sebuah kenyamanan pada mereka yang akan didampingi, agar tidak ada rasa tersisi atau termaginalkan pada diri seorang yang membutuhkan pendampingan termasuk kaum lesbian, sehingga dengan tindakan ini mereka merasakan bahwa ada kedamaian yang tercipta dan tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menjauh dari suatu komunitas masyarakat atau gereja itu. Di sini kemudian akan terjadi penumbuhan keutuhan yang ada dalam dimensi pertama dan kedua yaitu menyegarkan pikiran, diikuti oleh tubuh yang lebih bergairah artinya seorang lesbian menikmati, dan mensyukuri diri dengan sempurnah.

[62] Darwita Purba, *Seksualitas Queer & Gereja, Eklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2021), 6.

b *Tuwu mombetubunaka*, artinya hidup saling menghargai. Dalam konsep ini kita bisa menggunakan teknik atau pendekatan *Mampakaroso* (memberi kekuatan), kita bisa melakukan tindakan toleransi, tidak mencela atau tidak menghina orang lain, termasuk kaum lesbian, sehingga mereka bisa merasa nyaman bahkan percaya ketika ada di dekat kita. Dalam nilai spiritual ini, maka yang hendak dicapai adalah memperbarui dan memperkaya hubungan dekat, dengan menolong orang untuk memperbaiki hubungan yang penuh dengan kepedulian. *Tuwu mombetubunaka*, bukan hanya berlaku bagi sesama manusia, namun juga dalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup. Ketika kita menolong mereka untuk mengembangkan dan menghargai interaksi yang bersifat memelihara alam, maka mereka akan menjadi utuh secara fisik, sosial, mental dan spiritual, sehingga dari dimensi tiga dan empat ini maka akan membawa kita pada dimensi kelima yaitu kita bisa membebaskan, memotivasi dan memberi kekuatan pada orang lain dalam rangka membuat lembaga-lembaga sebagai tempat manusia memelihara keutuhan pribadi dengan baik dan ini bisa kita lakukan dengan membuat sanggar pendampingan tempat untuk mendengar mereka bercerita atau juga membuat suatu pendampingan dengan kegiatan refreshing di alam terbuka, yang mampu menyadarkan mereka bahwa kehidupan ini sangat indah, bukan hanya tentang dia dan masalahnya, tetapi tentang relasinya dengan seluruh ciptaan Allah sehingga dengan begitu seseorang bisa merasakan langsung hubungannya dengan alam.Ketika seorang lesbian merasa nyaman, maka dia pun akan terbuka dengan orang lain, ini bisa memudahkan kita bahkan dia untuk masuk dalam sebuah percakapan tentang dirinya.

c *Tuwu mombepomawo,* artinya hidup saling mengasihi. Dalam konsep ini teknik yang kita gunakan yaitu, *Palelendaya*, teknik ini membantu kaum lesbian merenungkan dirinya dan kita diharapkan untuk melakukan tindakan kasih, contohnya saja, kita merangkul mereka bahkan membawa mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan, tugas kita disini ialah meyakinkan, menceritakan kepada dia siapa Tuhan, sehingga mereka juga dapat memahami Tuhan dalam dirinya sendiri, dengan begitu mereka akan menghargai kehidupannya sendiri dan akan mendapatkan atau menyadari bahwa ada suatu potensi dalam dirinya yang mungkin selama ini tidak pernah dia sadari, karena selama ini tidak ada ruang untuk melihat semua itu. Disini kita bisa melakukan kegiatan meditasi, di mana kita beri waktu seseorang untuk menghayati hubungannya Allah, sehingga dalam konsep *tuwu mombepomawo* yang diharapkan adalah adanya dimensi keenam yaitu, seorang lesbian menjadi utuh dan bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lain tanpa ada rasa kurang dalam dirinya.

Selanjutnya ketika nilai spiritual itu menjadi sebuah tindakan gereja dan masyarakat, dalam melakukan pendampingan dan konseling berbasis budaya Pamona pada kaum lesbian, maka dengan sendirinya kita bisa menerima, dan menciptakan harmonisasi dengan mereka yang selama ini termarginalkan, dan tersisa dalam suatu komunitas gereja dan masyarakat. Tujuan dari model pendampingan yang ditawarkan ini untuk membuat kaum LGBT khususnya kaum lesbian bisa merasakan keutuhan hidup dalam dirinya sendiri. Sehingga mereka pun dapat diberdayakan dalam

masyarakat maupun gereja. Diberdayakan artinya mereka merasa diterima dan mereka bisa melihat potensi dalam diri mereka sendiri dan terus mengembangkan potensi itu.

5 Penutup

Kaum LGBT khususnya lesbian, merupakan orang-orang yang selama ini, belum mendapatkan tempat dalam masyarakat, dan masih kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena adanya konsep *ne'e nato'o-to'o* yang berkembang dalam masyarakat Pamona. Kaum LGBT khususnya lesbian, tidak selamanya terjadi atas kemauan mereka sendiri, ada banyak faktor yang menyebabkan mereka harus ada dalam orientasi seksual di luar heteroseksual. Diantaranya ada faktor biologis, psikologi, lingkungan, pola asu, dan gaya hidup. Kaum lesbian khususnya yang berkarakter *butchi* memiliki kesadaran bahwa dirinya salah, perasaan inilah yang membuat dirinya kekurangan keutuhan, dan tugas gereja ada di sini. Gereja seharusnya menjadi aktif dalam menyelidiki orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Pendampingan dan konseling untuk mengutuhkan manusia sangatlah penting, sehingga dalam tulisan ini ditawarkan model pendampingan berbasis budaya Pamona, pendampingan ini dibuat untuk memudahkan interaksi seorang konselor dengan masyarakat lokal yang akan didampingi dengan mengambil beberapa nilai-nilai spiritual dalam satu konsep yaitu *tanoana.*

Konsep *tanoana* merupakan dasar bagi pendampingan dan konseling berbasis budaya Pamona. Hal ini karena di dalam konsep *Tanoana,* ada nilai spiritual yang membantu kita untuk melakukan pendampingan dan konseling yang bertujuan untuk mengutuhkan kehidupan seseorang, sehingga kehidupan sosial, mental, fisik bahkan spiritual seseorang yang dulunya hilang atau kurang, bisa kembali utuh seperti semula.

Konsep budaya Pamona tentang *tanoana*, yang di dalamnya terbagi atas *tuwu malinuwu*, *tuwu mombetubunaka*, dan *tuwu mombepomawo*, diharapkan ada dalam diri semua masyarakat bahkan pelayan gereja, sehingga ketika konsep budaya ini ada dalam diri semua orang, maka kita akan lebih mudah menerima orang-orang yang berbeda dengan kita, termasuk mereka yang memiliki orientasi seksual diluar heteroseksual. Penerimaan kita terhadap mereka mempermudah mereka menemukan sebuah keutuhan hidup.

Gereja bisa belajar dari Tuhan Yesus yang senantiasa terus menerima orang-orang yang hendak datang kepada-Nya, tanpa harus mengenal latar belakang kehidupannya, kita bisa lihat dalam Lukas 19:1-10, dalam perikop bacaan ini ditunjukkan bahwa Yesus tidak melihat bahwa Zakheus itu adalah orang berdosa, namun Dia melihat bahwa Zakheus juga anak Abraham. Artinya bahwa Tuhan datang untuk menyelamatkan bukan mendiskriminasi orang berdosa. Jika Tuhan Yesus bisa melakukan hal itu, mengapa kita sebagai gereja yang sudah ditebus-Nya tidak dapat melakukan hal serupa yang dilakukan oleh Tuhan.

Maka dari itu tugas kita sebagai gereja untuk memperkuat iman percaya seseorang bahkan mengutuhkan kehidupan mereka, bukan untuk melemahkannya, sebab orang akan hidup oleh iman (Roma 1:17). Urusan itu dosa atau bukan, itu adalah urusan Allah. kita hanya perlu membawa, mendampingi orang pada jalan kebenaran Allah.

Daftar Pustaka

Buku-Buku

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. CV. Achmad Jaya Group, Kendal, 2017.

Becher, Jeanne. *Perempuan Agama dan Seksualitas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Clinebell, Howard *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Engel, Jacob Daan. *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan, Ketegangan Iman dan homoseksual*. Yogyakarta: Gading, 2016.

Harmakaputra, Hans. dkk,. *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Hoft, Irene. *Anda merasa ditolak?.* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.

Jumarin, M. *Dasar-Dasar Konseling Lintas- Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Purba Darwita, *Seksualitas Queer & Gereja, Eklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi,* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2021.

Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care, Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006

Jurnal-Jurnal

Ayu Faridatunnisa, *"Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi".* Jurnal Psikologi Vol. 8, No. 2, Desember 2010.

Gustiva Yelviani, dkk, *"Fenomena Butchi Dan Dampak Sosialnya : Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang".* JCE Vol.2 No.1 2019.

I Gst Ayu Puspasari Dewi, *"Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali".* Jurnal Psikologi Udayana, 2016.

Ihsan Dacholfany, *"Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat".* NIZHAM, Vol. 05, No. 01, Januari-Juni 2016.

Junius Halawa, *"Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini".* Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.1, November 2019.

Listiana, *"An Analysis On Chloe Movie: A Study Of Gender Identity, Sekxual Orientation And Gender Fluidit".* Equalita, Vol.2 Issue 1, Juni 2020.

Liwanti Subagio, *"Perilaku Seksual Lesbian Terkait Personal Hygiene Di Kota Bandung".* Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 3, Juli 2017.

Siska Natalia Suhing, *"Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbia".* Acta Diurna, Volume 4. No.3. 2015.